

PENDEKATAN BERORIENTASI ENTREPRENEURIAL UNTUK MENGAJAR CORPORATE ENTREPRENEURSHIP DI TINGKAT MAGISTER UNIVERSITAS PADJADJARAN

Hasan Al Farisi¹⁾, Margo Purnomo²⁾, Ratih Purbasari³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
¹²³*Universitas Padjadjaran*

*hasan20002.mail.unpad@ac.id¹⁾, margo.purnomo@unpad.ac.id²⁾,
ratih.purbasari@unpad.ac.id³⁾*

Dikirim : 20 Oktober 2021. Direvisi : 16 Nov 2021. Dipublikasikan : 30 Desember 2021

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi metode pendekatan entrepreneurial (*entrepreneurial-directed*) dalam pengajaran CE dengan mengambil studi kasus pada tingkatan magister mahasiswa universitas Padjadjaran. Memanfaatkan metode kualitatif dan observasi untuk mendalami lebih jauh pemahaman dan pandangan mahasiswa secara subjektif untuk melihat bagaimana pendekatan entrepreneurial dapat menjadi efektif dan mempengaruhi pembelajaran CE. Hasil yang didapatkan di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran non akademis dimana dosen berperan sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai orang yang mengeksplorasi lebih jauh teori yang di dapatkan serta memainkan permainan peran (*role-playing*) untuk mendapatkan pengalaman masih menjadi efektif di tingkatan mahasiswa magister universitas Padjadjaran.

Kata kunci: Entrepreneurial, Corporate entrepreneurship, Pengajaran

A. PENDAHULUAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Thurik & Wennekers, 2004) menunjukkan bahwa entrepreneurial dan *Corporate entrepreneurship* (CE) memiliki

kaitan dengan pendekatan inovatif untuk memecahkan permasalahan, kemampuan perubahan, kepercayaan diri dan kreativitas yang dimana kesemuanya semakin dianggap sebagai faktor-faktor yang dapat menumbuhkan ekonomi, kemakmuran masyarakat serta peningkatan sistem perekonomian. Dewasa ini muncul pandangan baru mengenai ekonomi dimana pekerja yang menuntut “seumur hidup” sudah jarang dan bahkan mulai tergantikan dengan pekerjaan yang menuntut “karir portofolio” yang melibatkan pekerja lepas (*freelance*). Oleh karena *freelance* adalah pekerjaan yang tergolong proyek atau pekerjaan kontrak, sehingga menuntut seperangkat kemampuan baru yaitu kemampuan untuk berwirausaha, kreatifitas dan fleksibilitas untuk mengelola ambiguitas serta ketidakamanan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Henry et al., 2005) menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya *entrepreneurial*, kebutuhan akan pendidikan sudah semakin besar dari tahun ke tahun sehingga memperbesar peluang untuk mendapatkannya. Hal ini dapat terindikasi dari mulai bermunculannya jumlah kursus yang semakin banyak, seminar-seminar yang di adakan oleh universitas serta berbagai macam literatur dan jurnal akademis yang tersebar dan mudah didapatkan (Klofsten, 2000; Kuratko, 2005), Perubahan organisasi dan masyarakat yang terjadi telah membuat lembaga pendidikan seperti universitas atau lembaga kursus mulai mempertimbangkan kembali peranan mereka sebagai promotor *entrepreneurial*, karena mereka ditantang untuk dapat menawarkan perencanaan khusus untuk dapat menciptakan praktisi yang dapat menguasai pengetahuan akademis sekaligus dapat mengejar lebih banyak pendekatan *entrepreneurial* (Jack & Anderson, 1999).

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh instansi pendidikan maupun pelatihan mengenai *entrepreneurial* yang terus meningkat menyebabkan keterkejutan lebih lanjut karena hanya sedikit peneliti yang sampai dengan saat ini melakukan analisa mengenai permasalahan apakah *entrepreneurial* dapat berhasil diajarkan kepada siswa atau tidak, jikapun iya, bagaimanakah mereka melakukannya. Selain itu sebagian pendidikan yang berlaku hanya berfokus kepada wirausaha/pengusaha potensial sehingga mengabaikan CE.

Pada artikel ini melibatkan studi yang mencoba untuk berfokus kepada pengajaran CE pada level universitas terkhusus pada mahasiswa tingkat magister universitas Padjadjaran, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang CE dan serta mengeksplorasi pendekatan yang dilakukan oleh pengajar dalam konteks mengajarkan CE yang kompleks dan menantang di tingkat universitas. Diakui bahwa pengajaran banyak dipengaruhi oleh pengalaman, partisipatif dan tindakan (Heinonen & Poikkijoki, 2006).

Artikel ini akan dimulai dengan menyajikan diskusi tentang konsep utama yaitu CE dan tantangan pengajarannya. Literatur sebelumnya tentang pengajaran entrepreneurial dan pendidikan entrepreneurial akan dikaji lebih dekat. Metodologi yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan pendekatan berorientasi entrepreneurial sebagai bentuk untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hingga pada akhirnya akan disajikan kesimpulan yang dijabarkan sebagai hasil eksperimen dari penelitian.

Muncullah pertanyaan penting yang menyangkut pada pengajaran terbaik dan paling tepat untuk memberikan kursus entrepreneurial. Mendorong kegiatan yang dipimpin oleh mahasiswa di kelas untuk mendorong keterlibatan dalam proses pembelajaran, tetapi masih tetap menekankan pentingnya teori yang mendasari. Tingkat universitas tentunya menghadapi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam mempelajari konsep teoritis dan praktiknya serta menjalankan proses entrepreneurial untuk meningkatkan kinerja pribadi. Sehingga secara mengejutkan bahwa masih sedikit peneliti yang mencoba menguak persoalan mengenai penyampaian CE untuk mengkaitkannya dengan proses pembelajaran (Politis, 2005).

B. KAJIAN PUSTAKA

CE didefinisikan sebagai perusahaan yang melibatkan inovasi sebagai sarana penciptaan produk, pembaruan, proses produksi dan sistem organisasi. Pembaruan berarti merevitalisasi operasi perusahaan dengan mengubah ruang lingkup bisnisnya, pendekatan kompetitif keduanya juga dapat berarti membangun atau memperoleh kemampuan baru dan kemudian secara kreatif memanfaatkannya untuk menambah nilai bagi pemegang saham (Vesper, 1984). CE dapat didefinisikan juga sebagai entrepreneurial dalam organisasi yang tidak terlepas dari ukuran yang melibatkan nilai dan perilaku yang muncul dari cara biasa dalam melakukan bisnis. Hasilnya dapat menjadi usaha baru atau juga kegiatan inovatif lainnya seperti inovasi produk, layanan dan proses, pembaharuan diri, pengambilan risiko proaktif dan agresivitas kompetitif (Antoncic & Hisrich, 2004). CE didasari pada konsep berbasis aktivitas yang beroperasi pada batas organisasi, mendorong produk dan layanan dewasa ini, norma, teknologi, orientasi, struktur dan operasi ke arah baru yang dimana hal ini bukan tentang bisnis seperti biasanya melainkan menyiratkan pendekatan bisnis atau bisnis yang tidak biasa yang dapat mempengaruhi ekonomi dengan meningkatkan produktivitas, meningkatkan praktik terbaik, menciptakan industri baru dan mengubah daya saing (Wennekers & Thurik, 1999).

Penelitian yang menyangkut pendidikan dan pelatihan terhadap entrepreneurial mengalami kekurangan konseptual dan kontekstual sehingga sulit untuk menggabungkan pengetahuan yang ada dengan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang terjadi di lapangan (Matlay, 2005). Tantangan menjadi semakin besar tatkala ketika fokus pengajarannya mengarah pada CE yang berakar kepada teori entrepreneurial (Sharma & Chrisman, 2007), sedangkan pengimplementasiannya lebih dianggap sebagai masalah manajerial. Akibatnya muncul sebuah kasus dimana entrepreneurial bukan lagi soal mempertanyakan kemampuan universitas dalam mengajarkan CE, namun lebih kepada mengembangkan dan mempromosikan aspek-aspek yang “dapat dijangkau”, yaitu elemen-elemen yang dapat diajarkan (Kuratko, 2005). Pengajaran ilmu entrepreneurial melibatkan seni semisal pemikiran kreatif dan inovatif serta ilmu pengetahuan semisal kompetensi manajemen bisnis dan fungsional (Rae, 2004). “Ilmu” yang termasuk kedalam entrepreneurial nampaknya dapat diajarkan dengan bahkan sistem pengajaran konvensional sekalipun, namun jika melihat pada “seni” yang dimana hal tersebut adalah soal menciptakan dan berinovasi nyatanya tidak dapat dilakukan secara mudah dan biasa. Hal ini memerlukan keterampilan yang subjektif dan tidak dapat diajarkan secara langsung mengingat sifat dasar pengalamannya (Jack & Anderson, 1999). Tampaknya universitas telah mampu mengajarkan “ilmu” entrepreneurial dengan memberikan latar belakang konseptual dan merangsang proses pemikiran analisis yang diperlukan. Bahkan para peneliti dan pendidik masih kesulitan untuk mendapatkan arti dan maksud sebenarnya dari kata entrepreneurial (entrepreneurship) (Kuratko, 2005).

C. METODE PENELITIAN

Kombinasi antara metode kualitatif dan observasi telah digunakan oleh penulis selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi hasil pembelajaran dan untuk mengevaluasi penerapan pendekatan dalam mencapai tujuan belajar. Menggunakan metode evaluasi dinilai kurang bersifat subyektif untuk mengetahui lebih mendalam tentang keputusan individu dalam mempelajari entrepreneurial sehingga perlu metode lain yang lebih subyektif yaitu metode kualitatif, observasi serta dilengkapi oleh wawancara singkat dapat diterapkan dalam menilai hasil belajar (Hytti & Kuopusjärvi, 2004).

Studi kasus ini akan didasari pada materi tertulis yang dihasilkan oleh mahasiswa selama pembelajaran (catatan). Kemudian mahasiswa diminta untuk mengisi formulir di awal pembelajaran untuk menjelaskan tujuan yang ingin dicapai

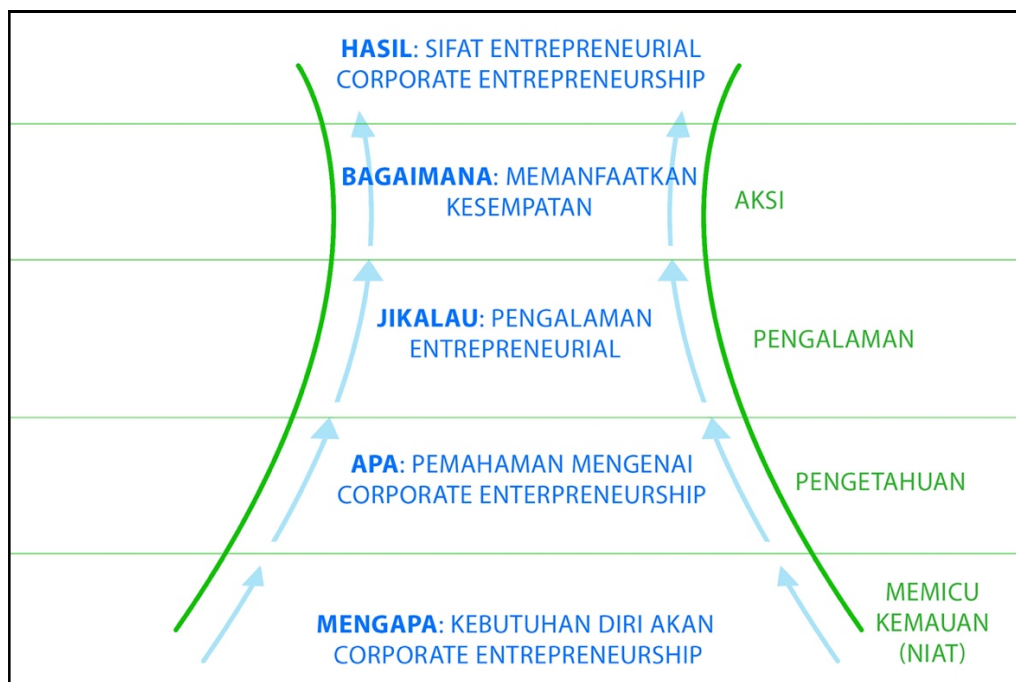
dari pembelajaran secara konkret, dan membuat daftar hasil potensial yang menunjukkan bahwa hasil tujuan telah tercapai. Hasil pembelajaran selanjutnya dicatat di buku catatan perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang merupakan bagian integral dari pembelajaran dan sebagai pendekatan pengajaran serta refleksi pribadi. Di akhir pembelajaran, para mahasiswa akan diminta untuk merenungkan seberapa jauh tujuan awal pembelajaran telah tercapai atau tidak. Tugas dan ujian dikerjakan diluar jam pembelajaran yang umumnya dilakukan selama kurun waktu satu minggu sebelum pembelajaran selanjutnya dimulai kembali. Sehingga mahasiswa akan memiliki waktu untuk melaporkan studi kasus empiris tentang CE di lingkungannya. Terakhir diadakannya diskusi kelompok, kegiatan dan latihan yang dilakukan oleh dosen untuk mengamati reaksi siswa dan refleksi diri. Semua materi tertulis atau hasil pengamatan dianalisis secara cermat dalam konteks pendekatan yang diarahkan pada entrepreneurial. Fakta bahwa penulis telah menjalankan pembelajaran bersama mahasiswa dalam tujuan observasi selama kurun waktu beberapa bulan telah mendapatkan perspektif yang lebih luas pada interpretasi hasil yang dibahas di dalam hasil dan pembahasan dalam upaya untuk menangkap pola pikir subyektif masing-masing mahasiswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum universitas yang dewasa ini masih dilakukan tidak memungkinkan adanya penambahan elemen-elemen entrepreneurial untuk mendukung proses pembelajaran sehingga dengan demikian menjadi tantangan tersendiri dalam hal memfasilitasi pembelajaran untuk mendukung proses entrepreneurial (Heinonen & Poikkijoki, 2006). Menurut (Sogunro, 2004) metode pembelajaran tradisional seperti pembahasan materi pustaka, ceramah dan diakhiri dengan ujian tidak efektif bila tidak dilengkapi dengan pendekatan yang lebih mengarah kepada entrepreneurial, sehingga dapat melibatkan mahasiswa untuk turut aktif belajar dan mengembangkan diri.

Pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berperilaku entrepreneurial dan mendindefikasi CE dalam pengaturan organisasi. Pembelajaran yang dimaksud adalah berdasar kepada pengalaman untuk mendukung proses entrepreneurial individu. Fokusnya adalah pada belajar tentang (konteks dan proses) serta praktik CE (Edwards & Muir, 2005). Pendekatan berorientasi entrepreneurial dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar

mengajar. Mahasiswa akan memiliki kepemilikan dalam belajar dan dosen dapat bertindak sebagai fasilitator (Hannon, 2005).



Gambar 1.
 Proses pengajaran *entrepreneurial corporate entrepreneurship*

Gambar 1 menunjukkan proses pengajaran entrepreneurial yang multi-fase, dimana hal ini tidak berurutan namun dianggap sebagai cara deterministik sederhana supaya dapat bergerak dengan sengaja dari niat ke aksi (bertindak entrepreneurial) (Binks et al., 2006). Pembelajaran akan berlangsung sebagai kombinasi teori dan pengalaman. Teori CE dan entrepreneurial dapat menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan antara “seni” dan “sains” (Jack & Anderson, 1999). Dosen harus mampu mengembangkan kemampuan mahasiswanya agar dapat merefleksikan pengalaman kedalam konteks yang luas sehingga dapat memberi kesempatan untuk dapat menciptakan interpretasi teoritis pada diri mahasiswa (Gibb, 2002).

Dalam pembelajaran CE, niat saja tidaklah cukup untuk menjadi pemicu bagi mahasiswa untuk melakukan entrepreneurial. Perlu adanya pemicu yang bila mana dikaitkan dengan lingkungan universitas maka perlu semacam peluang eksternal yang datang dari atas ke bawah atau dari dosen ke mahasiswa (Heinonen & Poikkijoki, 2006). Di sini, pengetahuan yang diperoleh secara mendalam tentang entrepreneurial khususnya CE, secara umum memiliki relevansi dalam masyarakat modern yang cukup menjadi pemicu untuk memberi niat untuk berwirausaha.

Pemindahan ilmu pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa atau transfer pengetahuan biasanya merupakan bagian termudah dalam proses pembelajaran. Namun begitu ada metode yang lebih konvensional dan tradisional yaitu membaca artikel dan literatur yang diikuti dengan diskusi berpasangan dan kelompok. Hal ini memberikan mahasiswa pengenalan teoritis tentang fenomena CE dan memberikan kesempatan untuk dapat memperluas perspektif diri melalui refleksi rekanan. Menjadi sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat memahami apa itu CE, sehingga mendorong diri untuk merefleksikan sebuah pertanyaan “apa yang dapat ditawarkan CE kepada saya?” kemudian mengambil langkah untuk mendapatkan pengalaman entrepreneurial bagi diri sendiri.

Pendekatan entrepreneurial mengarahkan pada kegiatan “mendorong” mahasiswa pada tahap untuk mendapat pengalaman baru. Kegiatan simulasi sebagai pengusaha perusahaan memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan pengetahuan tentang CE dan memimpin kepada proses kewirausahaan. Kegiatan simulasi dapat memperkuat pengalaman belajar dan memberikan atmosfer keakraban diantara kelompok sehingga daya dorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran semakin besar (Taylor & Thorpe, 2004).

Pendekatan entrepreneurial memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengambil peran baru untuk menyelidiki aspek tersembunyi dari diri. Hal ini disebut sebagai *role-playing* (Sogunro, 2004). Akan tetapi yang lebih penting adalah pembekalan untuk dapat menyelesaikan persoalan utama yaitu “Seberapa baik dan mampu mengidentifikasi sikap entrepreneurial dalam diri dan orang lain? Apa yang mendorong sikap entrepreneurial?”. Ini adalah beberapa tema yang dibahas dimana dosen hanya sebagai fasilitator diskusi dalam pembelajaran bersama sehingga dapat membantu mahasiswa mengenali potensi CE.

Studi kasus adalah bagian integral pembelajaran untuk menerapkan pengetahuan teoritis. Menurut (Leitch & Harrison, 1999) menyarankan adanya keterhubungan proses pembelajaran akademik, kesadaran diri dan pembelajaran pengalaman dalam konteks praktis. Mahasiswa melakukan wawancara dan menyiapkan laporan studi kasus yang dipresentasikan dan didiskusikan dalam kelompok. Selanjutnya mahasiswa di berikan tugas yang dapat dikerjakan minimal satu minggu setelah penugasan diberikan untuk memastikan mereka menguasai materi dan pembelajaran yang telah diberikan. Tujuan pembelajaran, pengalaman dan hasil ujian dibahas di dalam sesi kelompok, terakhir untuk menintegrasikan semua sumber belajar melalui refleksi mahasiswa (Fiet, 2001).

Menurut (Mezirow, 1991) refleksi merupakan prasyarat terbentuknya ide dan pemikiran yang menghasilkan aktivitas baru. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk

meningkatkan pemahaman dan pengetahuan akan CE serta mempromosikan perilaku entrepreneurial dalam pengaturan perusahaan.

“Pembelajaran universitas memberikan dampak yang baik ketika terjun di perusahaan karena hal tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai cara untuk mengimplementasikan teori CE”.

Setelah pembelajaran usai mahasiswa dapat mengenali dan menilai elemen-elemen penting dari CE untuk selanjutnya diidentifikasi dalam organisasi. Mereka akan mencatatnya di dalam buku/laptop/gawai mereka guna berfungsi untuk bahan diskusi kelompok, bahan belajar untuk ujian dan pembuatan laporan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa diskusi kelompok, latihan dan *role-playing* dianggap paling efektif sehingga hal ini senada dengan pendapat (RYAN, 1999) yang menyatakan bahwa sumber belajar tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan sosial. Pendekatan entrepreneurial diarahkan untuk menggabungkan pengalaman dan tindakan guna memberikan rasa mampu untuk “mencicipi” proses entrepreneurial.

“Pembelajaran yang mengedepankan teori tidak memberikan dampak yang maksimal tatkala ketika tidak diiringi dengan praktek-praktek pengetahuan mengenai pengimplementasian CE di perusahaan terkemuka”

Tujuan dari pembelajaran untuk dapat menanamkan rasa kepercayaan diri kepada mahasiswa untuk berperilaku entrepreneurial bersama dengan CE di tingkat korporat. Mereka mengaku dapat memperoleh pemahaman mengenai kekuatan dan kelemahan dengan CE.

“Permainan peran dan pembelajaran kasus lebih mendorong kami untuk memahami dan mengakui kebermanfaatannya CE”

Penekanannya adalah memang ada pada pengabungan pengetahuan teoritis dan implementasi praktis dalam konteks CE. Ini juga menyiratkan bahwa tugas atau ujian yang diberikan dan dikerjakan dalam tenggat waktu tertentu dapat menjadi sarana belajar “lebih lanjut” bagi mahasiswa untuk dapat mengetahui lebih banyak manfaat dan pemahaman akan pembelajaran yang dipelajari. Sehingga memunculkan ide untuk mengembangkan kegiatan entrepreneurial berdasarkan teori. Singkatnya, sulit untuk mengatakan salah satu konsep lebih baik daripada yang lainnya karena padasarnya keseluruhan aspek yang dipelajari berujung pada peningkatan pemahaman mahasiswa tentang fenomena entrepreneurial dan CE.

“Pembelajaran peninjauan literatur membuka wawasan mengenai dampak CE terhadap perusahaan yang sudah diteliti dari karya ilmiah populer”

Teknik dan konten secara dinamis dan fleksibel mencakup fase kritis yaitu peristiwa pemicu (mengapa?), pengetahuan (apa?) dan pengalaman (jikalau?) dalam

bergerak menuju tindakan (“bagaimana?”) pada akhirnya akan membentuk perilaku entrepreneurial dan CE.

E. SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan menjelaskan dan mengeksplorasi pendekatan peneliti yang diarahkan pada entrepreneurial dan konteks pengajaran CE kepada mahasiswa tingkat magister. Menurut (Heinonen & Poikkijoki, 2006) kurangnya pembelajaran dan materi secara teoritis mengenai pengajaran yang efektif di lingkungan universitas menjadi motivasi untuk melakukan eksperimen pengajaran berdasarkan pendekatan entrepreneurial dan mendorongnya untuk diterapkan dalam pengaturan CE. Akan menjadi lebih mudah bagi mahasiswa untuk melakukan pengidentifikasian CE perusahaan daripada memulai sebuah usaha dan membangun perusahaan sendiri. Mahasiswa menganggap hasil positif terkait proses entrepreneurial berguna bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari beberapa cara pengajaran yang diterapkan yaitu melalui ujian, tugas, laporan studi kasus, latihan dan buku catatan. Persentase keberhasilan dari hasil pembelajaran untuk menanamkan perilaku entrepreneurial pada mahasiswa memang masih harus dikaji kembali, namun apabila melihat dari hasil pencatatan yang dilakukan pada buku catatan hasil wawancara menunjukkan kesan yang menjanjikan akan keberhasilan, akan tetapi peneliti meyakini bahwa penelitian lebih lanjut perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini memberikan beberapa pemahaman mengenai bagaimana pendekatan entrepreneurial diarahkan yaitu yang pertama refleksi hasil belajar, dimana hal ini menjadi yang paling penting. Akan tetapi refleksi hasil belajar mengalami tantangan untuk bagaimana mendorong mahasiswa untuk mau secara aktif memanfaatkan hasil belajar bagi kepentingan proses entrepreneurial dikemudian hari. Beberapa mahasiswa meyakini bahwa jikalau pemahaman mereka lebih banyak mengenai entrepreneurial dan CE, maka mereka dapat melakukan banyak hal lebih dari apa yang mereka lakukan sekarang. Kedua, adanya latar belakang yang berbeda antar mahasiswa magister menjadi hal yang berguna bagi pembelajaran sosial. Sehingga dapat memperkaya diskusi, dan pemahaman mengenai latar belakang masing-masing.

Selama pembelajaran, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran yang dimana seorang dosen menjadi fasilitator bagi terwujudnya proses belajar mengajar dan diskusi antar mahasiswa dianggap sangat tidak akademis namun berdasarkan temuan bahwa metode seperti ini menunjukkan efektivitasnya bagi lingkungan universitas

Padjajaran, walaupun memang dengan beberapa catatan yang perlu diperbaiki terutama dari segi pemberian tugas.

Tujuan yang mengejutkan adalah bahwa mahasiswa menuntut lebih banyak sesi, aktivitas, latihan dan diskusi. Meskipun terdapat keluhan dan hasil yang ditunjukkan di akhir pembelajaran menggambarkan ketertarikan mahasiswa yang lebih daripada sebelum mereka mempelajari CE.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoncic, B., & Hisrich, R. D. (2004). Corporate entrepreneurship contingencies and organizational wealth creation. *Journal of Management Development*.
- Binks, M., Starkey, K., & Mahon, C. L. (2006). Entrepreneurship education and the business school. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 1–18.
- Edwards, L., & Muir, E. J. (2005). Promoting entrepreneurship at the University of Glamorgan through formal and informal learning. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Fiet, J. O. (2001). The pedagogical side of entrepreneurship theory. *Journal of Business Venturing*, 16(2), 101–117.
- Gibb, A. (2002). In pursuit of a new ‘enterprise’ and ‘entrepreneurship’ paradigm for learning: creative destruction, new values, new ways of doing things and new combinations of knowledge. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269.
- Hannon, P. D. (2005). Philosophies of enterprise and entrepreneurship education and challenges for higher education in the UK. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 6(2), 105–114.
- Heinonen, J., & Poikkijoki, S. (2006). An entrepreneurial-directed approach to entrepreneurship education: mission impossible? *Journal of Management Development*.
- Henry, C., Hill, F., & Leitch, C. (2005). Entrepreneurship education and training: can entrepreneurship be taught? Part II. *Education+ Training*.
- Hytti, U., & Kuopusjärvi, P. (2004). *Evaluating and measuring entrepreneurship and enterprise education: Methods, tools and practices*. Small Business Inst.
- Jack, S. L., & Anderson, A. R. (1999). Entrepreneurship education within the enterprise culture: producing reflective practitioners. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Klofsten, M. (2000). Training entrepreneurship at universities: a Swedish case. *Journal of European Industrial Training*.
- Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(5), 577–597.

- Leitch, C. M., & Harrison, R. T. (1999). A process model for entrepreneurship education and development. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Matlay, H. (2005). Researching entrepreneurship and education: Part 1: what is entrepreneurship and does it matter? *Education+ Training*.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. ERIC.
- Politis, D. (2005). The process of entrepreneurial learning: A conceptual framework. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 399–424.
- Rae, D. (2004). Entrepreneurial learning: a narrative-based conceptual model, Paper presented in. *Institute for Small Business Affairs 27th National Conference, Newcastle Gateshead, United Kingdom, 2–4*.
- RYAN, K. E. N. (1999). *Entrepreneurial Spirit*.
- Sharma, P., & Chrisman, S. J. J. (2007). Toward a reconciliation of the definitional issues in the field of corporate entrepreneurship. In *Entrepreneurship* (pp. 83–103). Springer.
- Sogunro, O. A. (2004). Efficacy of role-playing pedagogy in training leaders: some reflections. *Journal of Management Development*.
- Taylor, D. W., & Thorpe, R. (2004). Entrepreneurial learning: a process of co-participation. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Thurik, R., & Wennekers, S. (2004). Entrepreneurship, small business and economic growth. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Vesper, K. H. (1984). *Three faces of corporate entrepreneurship: A pilot study*. University of Washington. Graduate School of Business Seattle, WA.
- Wennekers, S., & Thurik, R. (1999). Linking entrepreneurship and economic growth. *Small Business Economics*, 13(1), 27–56.